

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia membutuhkan adanya pendidikan yang efektif dan efisien guna menjadikan diri sosok yang lebih baik di masa mendatang, dimana efektivitas dan efisiensi dari pembelajaran menjadi salah satu hal yang krusial guna dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Pendidikan merupakan suatu hal yang diupayakan oleh tenaga pendidik dalam rangka memaksimalkan perkembangan diri dari peserta didik yang mana perkembangan tersebut disesuaikan pula dengan proses tumbuh kembang psikologis, biologis dan sosiologis dari peserta didik guna mencapai tujuan yakni terciptanya sumber daya dengan kualitas yang baik (Ananda & Maksum, 2021). Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang dimiliki oleh Indonesia, yang termaktub dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, dimana disebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan guna dapat mengembangkan potensi dari siswa sebagai peserta didik sehingga dapat menjadi individu yang memiliki nilai, akhlak dan ilmu yang mulia. Guna menuju cita-cita yang diharapkan tersebut, kegiatan pembelajaran perlu dilakukan yang mana dapat dilakukan secara formal atau di dalam sekolah dan non-formal atau di luar sekolah, bahkan di lingkungan masyarakat maupun keluarga (Ambarwati, 2018).

Pernyataan tersebut didukung pula oleh Ananda dan Maksum (2021) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa pendidikan dapat diperoleh dari mana saja. Hal ini disebabkan oleh sifat belajar yang merupakan suatu

kegiatan dengan proses dan memiliki berbagai tahapan, dan tugas untuk melakukan pembelajaran tidak dilakukan oleh seorang guru saja, namun juga tugas dari orang tua (Ambarwati, 2018). Pendidikan formal dan non-formal memiliki tujuan masing-masing, dimana secara formal pendidikan memiliki tujuan guna dapat memberikan pendidikan terkait kemampuan secara kognitif, afektif dan psikomotorik yang dapat mencerminkan hasil belajar dari peserta didik.

Hasil belajar merupakan suatu hal yang terkait dengan kemampuan dari diri peserta didik dalam menerima pengalaman belajar dan kemudian diwujudkan dalam suatu bentuk nilai, skor, dimana hasil belajar terkait dengan suatu kegiatan belajar mengajar karena sebagai suatu proses dari tindakan belajar dan hasil belajar adalah *output* dari kegiatan belajar tersebut. Dalam rangka untuk mengetahui tingkatan hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik, diperlukan suatu evaluasi akan pembelajaran yang telah dilakukan. Negara memiliki anggaran biaya yang cukup besar untuk meningkatkan pendidikan bagi masyarakat, dimana satu per lima dari total anggaran ditujukan untuk hal tersebut. Hal ini tidak memiliki pengaruh yang signifikan, dimana Indonesia tetap berada pada tingkatan yang lebih rendah dari standar internasional. Standar ini diterbitkan oleh OECD, dimana termaktub dalam *report* yang disebut dengan PISA, berikut susunan

pemeringkatan hasil pendidikan oleh OECD pada tahun 2015 dan 2018:

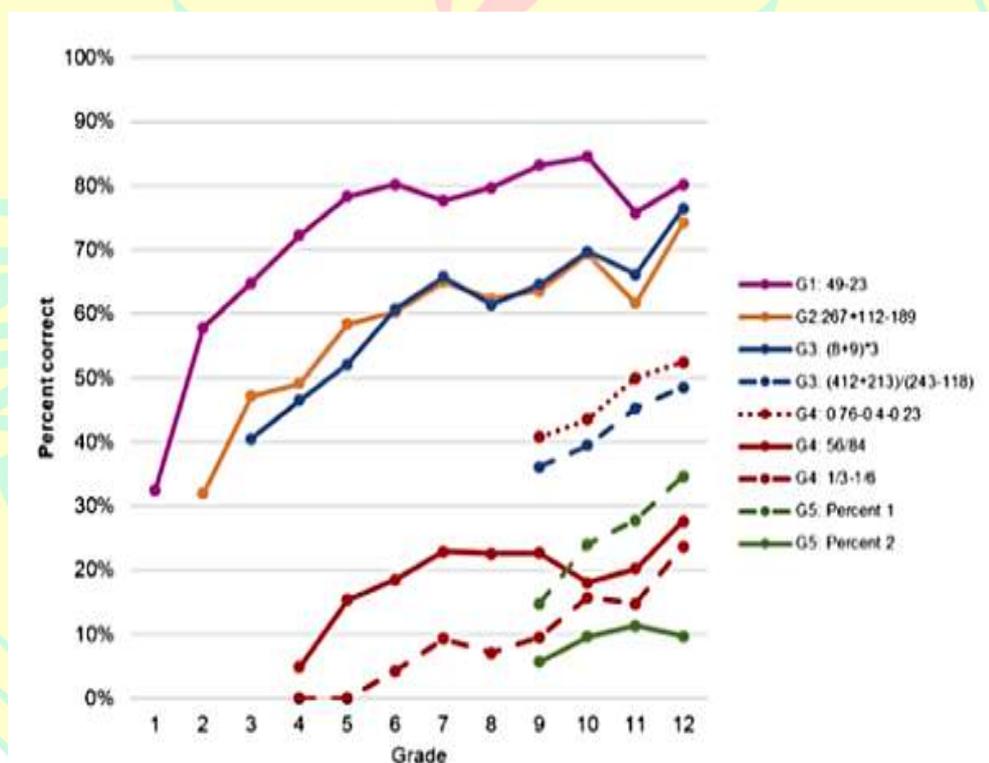


**Gambar 1.1** Skor Kemampuan Siswa

Sumber: Jayani (2019)

Gambar di atas memberikan informasi terkait indeks skor yang dimiliki oleh siswa dalam 70-78 negara di masing-masing tahun, yang dinilai dari hasil belajarnya secara khusus di bidang matematika, *science*, dan kemampuannya dalam membaca. Berdasarkan hal tersebut, di dapatkan suatu informasi yang menyatakan bahwa Indonesia berada pada 8 besar terbawah dari negara-negara yang masuk dalam pemeringkatan dimana berarti bahwa kualitas dari kemampuan yang dimiliki siswa di Indonesia berada pada posisi terbawah secara internasional. Nilai rerata yang harusnya dicapai adalah sekitar 1.400 dimana Indonesia berada jauh di bawah dengan skor di kisaran angka 1.100, tepatnya 1.186 dan 1.146.

Memberikan data yang dapat mendukung riset yang telah dipaparkan di atas, terdapat sebuah program yang telah dilaksanakan guna memberikan informasi terkait dengan analisa atas siswa-siswi di Indonesia dan pembelajaran yang dilakukan beserta *output* pembelajaran tersebut. Kemampuan siswa dihitung dengan indikator nilai berhitung dari masing-masing siswa, yang lebih lanjut kemampuan ini dipetakan dan dihitung dalam rentang waktu data tahun 2000 hingga 14 tahun kemudian. Berikut gambaran profil belajar yang dimiliki oleh peserta didik di Indonesia



menurut RISE:

### Gambar 1.2 Profil belajar peserta didik

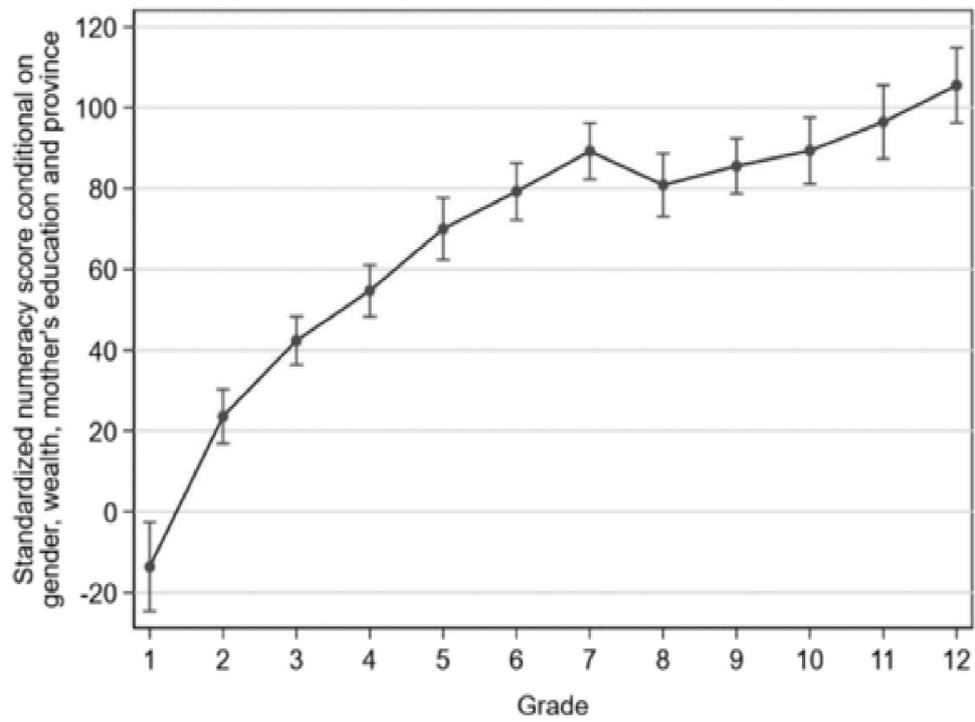
Sumber: Bima (2021)

Data yang dimuat pada gambar di atas, menunjukkan bahwa terdapat suatu penurunan yang secara rata-rata terjadi ketika berada pada tingkatan

kelas yang lebih tinggi, dan pada data tersebut, pada kelas 11 atau 2 SMA dan kelas 8 atau 2 SMP, terdapat penurunan kemampuan dari peserta didik. Grafik menyatakan adanya suatu penghambatan kemampuan siswa yang ditunjukkan dari tingkatan kelas 7 dimana terlihat bahwa grafik memiliki bentuk yang lebih mendatar dibandingkan dengan rentang kelas sebelumnya. Lebih lanjut, berdasarkan data yang ada dapat dilakukan penarikan kesimpulan yang menyatakan bahwa peningkatan kelas peserta didik dari kelas 1 SD hingga kelas 6 SD mengalami peningkatan secara baik, namun pada tingkatan SMP yakni kelas 7, terjadi suatu penghambatan kemampuan atau dapat dikatakan terjadi peningkatan secara lambat akan kemampuan dari peserta didik, dan pada tingkat SMA yakni di kelas 11, terjadi penurunan kemampuan dari peserta didik yang ditunjukkan dari hasil belajar peserta didik.

Data pada grafik yang termaktub pada gambar di atas, menunjukkan pencapaian peserta didik, secara khusus dalam mata pelajaran hitungan. Dimana pada data tersebut, dibuatlah beberapa kasus soal penjumlahan hingga pecahan yang dibagikan pada peserta didik dengan tingkat pendidikan SD hingga SMA. Pada grafik yang menunjukkan soal penjumlahan dan pengurangan, didapatkan hasil bahwa dalam tingkatan SD, sejak kelas 1 hingga kelas 6 terdapat peningkatan peserta didik yang memiliki jawaban benar dengan penambahan jumlah persentase yang cukup signifikan. Namun sejak terhitung kelas 7 hingga 12 yakni 1 SMP hingga 3 SMA, ditemukan peningkatan yang melemah, bahkan terdapat penurunan yang cukup signifikan untuk jumlah peserta didik yang menjawab dengan benar pada

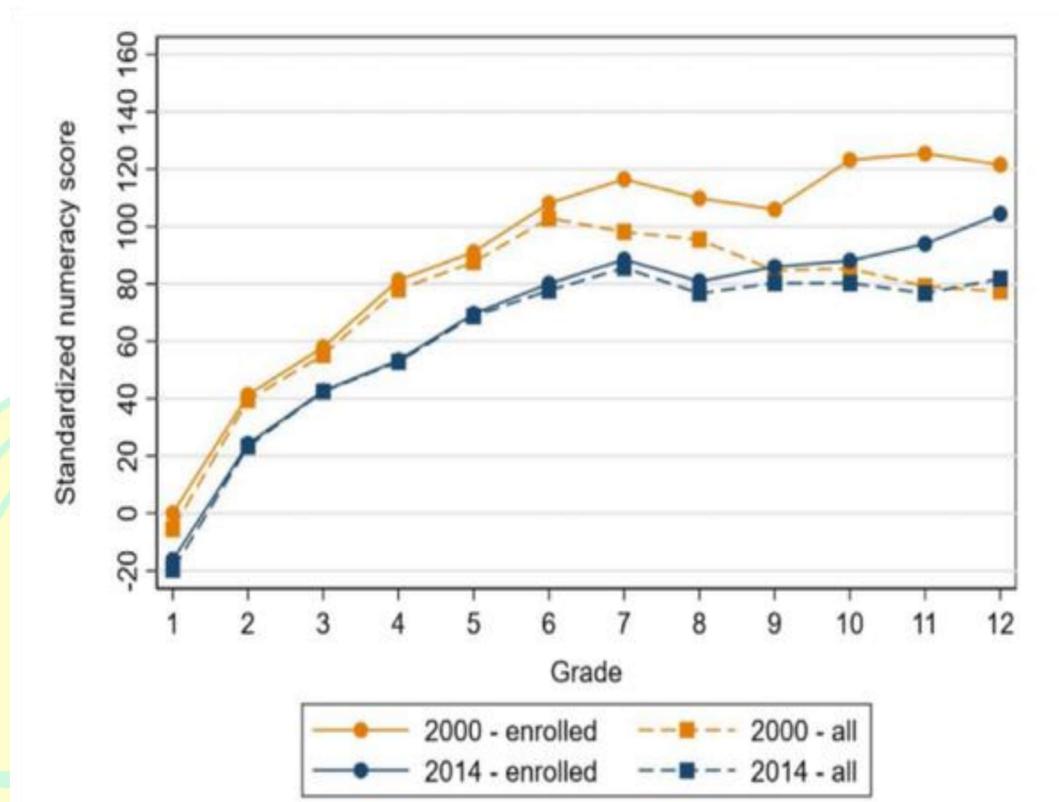
tingkatan kelas 8 atau 2 SMP dan juga peserta didik dalam tingkatan kelas 11 atau 2 SMA.



**Gambar 1.3 Profil belajar peserta didik**

Sumber: Bima (2021)

Gambar di atas mendukung pernyataan sebelumnya terkait dengan peningkatan dan penurunan pencapaian hasil belajar peserta didik saat menginjak tingkat SMP dan SMA. Peserta didik saat berada dalam bangku SD, memiliki peningkatan hasil belajar yang signifikan namun pada saat berada pada tingkatan yang lebih tinggi yakni pada saat SMP dan SMA terdapat peningkatan namun secara perlahan sehingga dalam grafik terlihat kenaikan dengan kemiringan yang tidak terlalu tinggi. Secara khusus pada tingkatan kelas 8, terdapat penurunan hasil belajar dari peserta didik yang sesuai dengan pernyataan dari gambar 1.2 di atas.



**Gambar 1.4 Profil belajar peserta didik**

Sumber: Bima (2021)

Gambar di atas menunjukkan bahwa selama 14 tahun, sejak tahun 2000, pernyataan terkait dengan peningkatan dan penurunan pencapaian belajar dari peserta didik terjadi secara konsisten. Meskipun secara keseluruhan, pada tahun 2014 secara umum terdapat penurunan sebanyak 20 poin dari tahun 2000. Pada grafik di atas, diketahui bahwa saat berada dalam bangku SD, peserta didik memiliki peningkatan hasil belajar yang signifikan namun pada saat berada pada tingkatan yang lebih tinggi yakni pada saat SMP dan SMA terdapat peningkatan namun secara perlahan sehingga dalam grafik terlihat kenaikan dengan kemiringan yang tidak terlalu tinggi.

Menurut Ambarwati (2018) pada saat ini, sering kali ditemukan

adanya penurunan dari hasil belajar peserta didik, bahkan muncul tindakan-tindakan yang bertentangan dengan norma yang ada. Guna menekan angka penurunan hasil belajar maka diperlukan adanya suatu perhatian dari orang tua terhadap peserta didik, dimana perhatian tersebut dapat ditunjukkan secara fisik maupun emosional. Oleh pernyataan Haditama *et al.*(2018), pernyataan di atas didukung dengan mengemukakan bahwa keluarga menjadi salah satu faktor yang memberikan pengaruh terhadap peserta didik berkaitan dengan *output* atau *outcome* belajar yang dilakukannya, dimana keluarga memiliki peran krusial dalam pendidikan mengingat keluarga secara khusus orang tua menjadi sosok yang oleh anak sebagai peserta didik pertama kali dalam hidupnya. Ia menyatakan bahwa dengan perhatian yang diberikan orang tua serta kasih sayang yang dilimpahkan akan memicu semangat belajar guna mendapat hasil belajar yang maksimal. Lebih lanjut, dikatakan bahwa dengan adanya perhatian dari orang tua, dalam bentuk pengawasan dan arahan yang diberikan kepada peserta didik akan memengaruhi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran formal di sekolah.

Ketika orang tua memiliki kecenderungan untuk menetapkan aturan yang ketat di dalam rumah, maka hal tersebut akan terbawa dan membuat anak untuk memilii sikap disiplin. Rasa peduli yang dimiliki oleh orang tua dapat diwujudkan dalam berbagai hal seperti pendampinan terhadap anak selama kegiatan belajar di rumah, memberikan *feedback* kepada anak, memberikan fasilitas yang memadai untuk belajar dan lebih lanjut dapat menciptakan suasana kondusif di rumah untuk kegiatan belajar anak sebagai

peserta didik. Dengan begitu, anak sebagai peserta didik akan merasa bahwa telah diberi suatu perhatian yang cukup dari orang tua sehingga meningkatkan semangat belajar yang tinggi serta dapat berdampak positif pada *output* belajar peserta didik (Haditama *et al.*, 2018).

Selain itu, kegiatan belajar membutuhkan suatu motivasi untuk melakukannya, dimana apabila tidak terdapat motivasi maka tidak akan mungkin untuk melakukan kegiatan belajar. Dorongan yang dipicu oleh suatu hal baik yang berasal dari diri sendiri atau dari lingkungan sekitar untuk melaksanakan kegiatan belajar disebut sebagai motivasi belajar. Blok *et al.* dalam Lin *et al.* (2017) mengemukakan bahwa dalam melakukan tindakan belajar diperlukan adanya kekuatan yang mendorong baik dari dalam diri ataupun dari lingkungan atau motivasi eksternal.

Gotfried dalam Ambarwati (2018) menyatakan bahwa terdapat beberapa aspek tertinggi dari motivasi belajar seperti adanya rasa nyaman dalam belajar, adanya minat dan perhatian terhadap kegiatan pembelajaran serta adanya ketertarikan dan rasa senang ketika mengerjakan tugas sekolah. Motivasi ketika dimiliki oleh peserta didik memicu adanya rasa pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan belajar dan mengerjakan tugas dan berpartisipasi penuh dalam proses belajar mengajar baik yang terjadi secara formal maupun informal. Hal ini tentu juga memiliki pengaruh baik bagi *output* pembelajaran yang dimiliki oleh peserta didik.

UNICEF mengemukakan bahwa selama pertengahan tahun 2020, telah dilakukan suatu survei terkait pembelajaran yang pada saat itu dilakukan

secara jarak jauh, dimana survei itu dihimpun melalui kanal media sosial milik UNICEF. Survei tersebut menunjukkan bahwa peserta didik mengalami penurunan motivasi atas tindakan belajar dimana peserta didik merasa tidak ada minat dan rasa semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Penurunan atas *output* dari tindakan belajar tidak bisa dihindari akibat adanya penurunan motivasi tersebut (Jayani, 2019).

Tidak hanya dengan motivasi belajar dan *parent attention* saja hasil belajar dari peserta didik dapat ditingkatkan, namun juga dipengaruhi oleh kecerdasan emosional atau EQ yang dimiliki oleh peserta didik. Kecerdasan emosional sendiri merupakan hal yang terkait dengan melakukan pembinaan atas hubungan sosial dengan orang lain atau dengan lingkungan dan dapat dikatakan sebagai suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang. Kemampuan tersebut terkait pula dengan mampu atau tidaknya seorang individu dalam pengenalan atas perasaan diri sendiri maupun orang lain, baiknya pengelolaan emosi, mampu dalam mengolah hubungan baik dengan orang lain dan kemampuan untuk memberikan motivasi kepada diri sendiri (Hidayah & Ami, 2021). Pernyataan ini didukung dengan penelitian oleh Setyawan & Simbolon (2018), Hidayah & Ami (2021) dan Ambarwati (2018) dimana dalam ketiga penelitian tersebut dikemukakan bahwa terdapat pengaruh oleh kecerdasan emosional yang dimiliki oleh seseorang terhadap hasil belajar yang diperolehnya.

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang dan beberapa penelitian terdahulu di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat topik penelitian

yang terkait dengan perhatian orang tua, motivasi belajar dan kecerdasan emosional serta hasil belajar. Topik tersebut kemudian dikemas dengan judul **“Pengaruh Perhatian Orang Tua, Motivasi Belajar, Kecerdasan Emosional, Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Akuntansi Dasar di SMK Negeri Jakarta Timur”**.

### **B. Rumusan Masalah**

Latar belakang, fenomena dan isu yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh perhatian orang tua terhadap hasil belajar?
2. Apakah terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar?
3. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar?
4. Apakah terdapat pengaruh perhatian orang tua, motivasi belajar dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah tertulis di atas, penelitian ini kemudian memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui adanya pengaruh perhatian orang tua terhadap hasil belajar.
2. Mengetahui adanya pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar.
3. Mengetahui adanya pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar.
4. Mengetahui adanya pengaruh perhatian orang tua, motivasi belajar dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar.

#### D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan suatu manfaat, baik langsung maupun tidak langsung bagi berbagai pihak, yaitu:

##### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini ditujukan untuk dapat memberikan suatu nilai baik, bermanfaat serta dapat memberikan kontribusi pada bidang pendidikan, guna memberikan referensi atau tambahan wawasan kepada peneliti kemudian.

##### 2. Manfaat untuk praktisi

- a. Bagi peneliti, diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan sumbangsih berupa tambahan ilmu, pengetahuan serta memberi peningkatan atas wawasan yang berkaitan dengan ilmu pendidikan, secara khusus dalam faktor yang memengaruhi *output* belajar peserta didik.
- b. Bagi peserta didik, diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai betapa krusialnya memiliki motivasi diri untuk belajar, tak dipungkiri juga adanya perhatian orang tua serta kecerdasan emosional dalam meningkatkan hasil belajar di sekolah.
- c. Bagi sekolah dan tenaga didik, hasil penelitian diharapkan akan menjadi bahan masukan serta memberikan gambaran permasalahan, yang dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam melakukan pengambilan keputusan dalam melakukan bimbingan belajar kepada peserta didik.